

Implementation of the Relay Game to Improve Gross Motor Skills in Early Childhood

[Implementasi Permainan Lari Estafet untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini]

Nurullita, Choirun Nisak Aulina

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : [*lina@umsida.ac.id](mailto:lina@umsida.ac.id)

Abstract. *Gross motor skills are very important for every child to master because motor development will make the child more active and responsive in receiving stimuli from the person they are talking to and is very important as a provision for living life in the future. In children aged 2-4 years, children's gross motor skills are still tend not to be mastered so the importance of gross motor development needs to be considered. This research aims to improve children's gross motor skills through relay games for children aged 2-4 years in the Sidokare PAUD group, Sidoarjo Regency. Classroom Action Research refers to Suharsimi Arikunto's model with action, planning, observation and reflection stages. The number of research subjects was ten children. The research started with the Pre-Cycle with a percentage value of 32%, then increased to 59% in Cycle I, and 81% in Cycle II. The results of the research show that the relay game improves children's gross motor skills.*

Keywords - Gross Motor Skills, Children Aged 2-4 Years, Relay Game

Abstrak. *Keterampilan motorik kasar sangatlah penting untuk dikuasai oleh setiap anak karena perkembangan motorik yang akan menjadikan anak menjadi lebih aktif dan responsif dalam menerima stimulus dari lawan bicara dan sangat penting sebagai bekal untuk menjalani kehidupan dimasa mendatang Pada anak usia 2-4 tahun kemampuan motorik kasar anak masih cenderung belum dikuasai sehingga pentingnya perkembangan motorik kasar perlu diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan lari estafet pada anak usia 2-4 tahun di kelompok PAUD Sidokare Kabupaten Sidoarjo. Penelitian Tindakan Kelas mengacu pada model Suharsimi Arikunto dengan tahap tindakan, perencanaan, observasi, dan refleksi. Jumlah subjek penelitian adalah sepuluh anak. Penelitian dimulai dengan Pra Siklus dengan nilai presentase 32%, kemudian naik 59% pada Siklus I, dan 81% pada Siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan lari estafet meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.*

Kata Kunci - Kemampuan Motorik Kasar, Anak Usia 2-4 Tahun, Permainan Lari Estafet

I. PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan untuk bertahan hidup. Pendidikan terjadi pada setiap siklus pertumbuhan dan perkembangan manusia. Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara dalam mendefinisikan "Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya" [1]. Pendidikan adalah sebuah usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal untuk memperoleh manusia yang berkualitas. Agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, diperlukan penentuan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas, dengan tanpa mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam pendidikan [2]. Pendidikan sangat penting bagi manusia karena dengan pendidikan akan menjadi manusia yang baik dan mengerti jati dirinya.

Pendidikan adalah suatu proses dimana seseorang dijadikan menjadi dirinya sendiri dan bertumbuh sesuai dengan kemampuan, minat, bakat dan hati nuraninya [3]. Proses pendidikan dapat diarahkan pada proses yang bekerja secara manusiawi untuk memupuk bakat-bakat yang dimiliki peserta didik sehingga menjadi dirinya yang memiliki keterampilan dan kepribadian yang lebih baik. Manusia tentu menempuh Pendidikan dimulai dari lahir hingga seiring perkembangan dan pertumbuhannya pada usia 2-4 tahun manusia dalam pendidikannya merupakan Pendidikan yang paling penting untuk didapatkan sehingga nanti pada saat pertumbuhan di usia berikutnya sedikit lebih banyak manusia akan mengetahui dasar kehidupannya serta mulai menggunakan otaknya untuk berpikir dalam kata lain Pendidikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Menurut Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah upaya evolusi yang tertuju pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dan dicapai melalui pendidikan yang mendorong

pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental agar anak siap untuk belajar lagi [4]. Pemberian rangsangan tersebut tidak lain dimaksudkan untuk kematangan siswa didik yang masih dalam fase perkembangan dengan kata lain belum mengerti banyak hal yang ada didunia ini. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk meningkatkan semangat serta menstimulasi anak dari lahir hingga enam tahun [5]. Penerapan Golden Age menciptakan insentif pendidikan yang berkontribusi pada perkembangan fisik dan mental anak. Tugas pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memajukan, memupuk, dan mengembangkan sepenuhnya potensi anak usia dini sehingga mereka dapat membentuk perilaku dan keterampilan mendasar yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, dan juga siap untuk belajar lebih lanjut. Kesiapan tersebut sangat penting bagi siswa didik sehingga pada Pendidikan selanjutnya siswa tidak memiliki kesulitan yang akan mengganggu keefektifan pertumbuhan dan perkembangannya.

Setiap orang pasti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan terjadi sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Pengembangan tidak bisa diukur, namun bisa dirasakan. Cepat atau lambatnya perkembangan yang dialami oleh setiap individu dalam segala aspek perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: rangsangan, gizi, kesehatan, lingkungan dan masih banyak lagi faktor lainnya [6]. perubahan evolusioner yang mencakup seluruh periode kehidupan, mulai dari pembuahan hingga akhir kehidupan [7]. Oleh karena itu dalam Pendidikan PAUD harus memperhatikan 6 Aspek, Aspek perkembangan tersebut meliputi 1). fisik, 2). kecerdasan emosi, 3). kecerdasan spiritual, 4). sosial emosional, 5). bahasa dan 6). komunikasi melalui tahapan perkembangan. Aspek tersebut yang akan menjadi patokan untuk perkembangan anak usia dini karena pada dasarnya proses perkembangan yang terjadi akan terlihat dari perubahan bentuk fisik, kecerdasan perilakunya serta penggunaan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi [8].

Dalam tumbuh kembang seorang anak, kemampuan motorik menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan dan diperbincangkan, karena proses tumbuh kembang anak mempengaruhi kehidupannya di kemudian hari. Keterampilan motorik mengacu pada seluruh gerakan yang dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat mengacu pada perkembangan komponen kematangan dan pengendalian gerakan tubuh. Perubahan lain juga berkaitan dengan keterampilan motorik anak termasuk reaksi yang lebih cepat, koordinasi tangan-mata yang baik, dan kemampuan bergerak yang lebih besar [9]. Kurangnya kemampuan dari motorik kasar pada umumnya muncul oleh faktor keturunan, Oleh karena itu, pengembangan yang menitikberatkan pada anak usia dini adalah pengembangan keterampilan motoriknya. Keterampilan motorik merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan berbagai gerakan dan bergerak. Dua jenis keterampilan motorik adalah keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik kasar melibatkan pengendalian gerakan yang signifikan dan penggunaan sebagian besar tubuh, seperti lengan dan kaki [10]. Ketidakkampuan motorik kasar pada anak usia dini akan menjadi masalah yang sangat signifikan. karena perkembangan motorik yang akan menjadikan siswa didik menjadi lebih aktif dan responsif dalam menerima stimulus dari pengajar. Kemampuan motorik kasar pada anak usia dua hingga empat tahun, memiliki 4 indikator meliputi, kekuatan, keseimbangan, kelincahan, koordinasi [11].

Dari penjelasan sebelumnya yang menyebutkan motorik kasar memiliki 4 indikator diantaranya kekuatan seperti berjalan, keseimbangan seperti melompat, kelincahan seperti berlari, dan koordinasi seperti bentuk perpaduan gerak dan kerjasama, maka aktivitas gerak olahraga merupakan pembelajaran yang sangat cocok untuk perkembangan motorik kasar siswa. hal itu di dukung dengan pendapat Beaty yang menyatakan parameter kemampuan motorik kasar yang ada pada anak usia 2-4 tahun, yakni aktivitas berlari menggunakan kecepatan dan arah yang terkontrol [11]. Pengembangan keterampilan gerak yang memerlukan koordinasi kekuatan, keseimbangan, kelenturan, kelenturan dan Latihan gerak dasar, seperti lari estafet, dapat membantu koordinasi [12].

Permasalahan yang terjadi pada anak di PAUD Aisyiyah Sidokare dari 10 siswa, sebanyak 9 siswa masih memiliki kemampuan motorik kasar yang kurang, kebanyakan siswa sudah mampu menguasai konsep dasar gerak seperti berjalan, berlari, dan melompat hal tersebut terlihat ketika jam istirahat banyak siswa yang melakukan aktivitas bermain dengan memanfaatkan sarana bermain seperti ayunan, perosotan, serta beberapa anak yang terlihat saling mengejar, kegiatan tersebut membuktikan bahwa siswa sudah mampu menguasai konsep dasar gerak, akan tetapi siswa belum mampu menguasai indikator gerak motorik kasar, sehingga hal tersebut sangat perlu diperhatikan. Sebab pembelajaran kelas di PAUD Aisyiyah Sidokare guru lebih sering menjelaskan didepan, atau pembelajaran secara berkelompok dengan media visual, hal tersebut dirasa kurang efektif karena tidak melibatkan gerak, Pentingnya menerapkan gerak di setiap pembelajaran yang disampaikan tentu akan sangat mudah diterima oleh siswa didik, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Lesmana nugraha dkk mengenai pentingnya menerapkan gerak pada setiap pembelajaran memiliki dampak yang efektif untuk penyampaian materi serta menjadi lebih kondusif serta siswa dapat mengeksplor dirinya sendiri untuk mengembangkan fundasi yang luas sehingga siswa mengembangkan keterampilan dalam berbagai gerakan [13].

Perkembangan motorik kasar dapat ditingkatkan melalui berbagai permainan, termasuk lari estafet. Anak-anak secara tidak langsung akan mengembangkan keterampilan lari mereka dengan bermain permainan lari estafet, keterampilan seperti koordinasi, ketangkasan, keseimbangan serta kerjasama [14]. Perlombaan estafet adalah perlombaan yang diselesaikan suatu tim secara terus menerus atau bergantian [15]. Setiap pelari harus berada pada titik awalnya. Pelari pertama terlebih dahulu berlari ke arah pelari kedua untuk memberikan tongkat. Setelah tongkat sampai pada pelari kedua, pelari kedua harus meneruskan tongkat estafet kepada pelari ketiga dan seterusnya hingga

sampai pada finish. Estafet adalah lari yang diselenggarakan dalam kelompok bergantian, dengan masing-masing pelari melakukan start yang berbeda. Perlombaan estafet merupakan perlombaan berkelanjutan yang melibatkan upaya membawa tim estafet ke garis finish, tim kerja sama dan bergiliran mengantarkan tongkat estafet hingga garis finish [16]. Estafet adalah kegiatan yang dilakukan dengan cepat secara terus menerus dan berani secara berkelompok dengan tujuan membawa tongkat sampai ke garis finish.

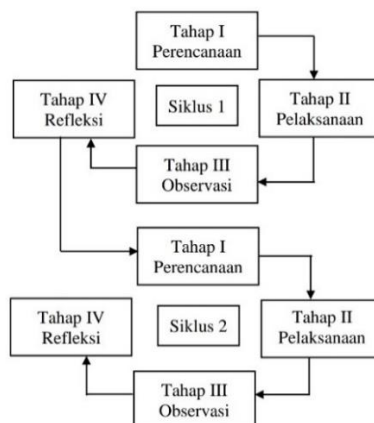
Oleh karena itu, lari estafet merupakan kegiatan menyenangkan yang dapat mendorong tumbuh kembang anak. Pada lari estafet, tongkat estafet diserahkan kepada pelari berikutnya sampai pada garis finish yang dilakukan secara berkelompok [17]. Adapun untuk memainkan lari estafet yaitu (a) Pelari terdepan memulai dari posisi berjongkok. (b) Pelari kedua dan berikutnya memulai dengan start berdiri. (c) Permainan dimulai dengan isyarat “Siap, siap, ya” [18]. Tanda dimulainya permainan, pelari pertama akan berlari dan menyerahkan tongkat estafet kepada pelari kedua, pelari kedua meneruskan tongkat estafet kepada pelari ketiga, dan seterusnya.

Pada penelitian sebelumnya mengenai peningkatan motorik kasar anak melalui permainan lari estafet yang dilakukan oleh Deden Thosin Waskita dkk pada tahun 2022, hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerapan permainan lari estafet sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia 2-4 tahun, Penerapan teknik permainan lari estafet dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia 3-4 di RA Nurul Huda Dawuan Tengah Cikampek, pada siklus I pertemuan 2 mencapai 67% dan meningkat pada siklus II pertemuan 2 sebesar 82%, Teknik permainan lari estafet juga mampu meningkatkan aktivitas anak dalam proses pembelajaran yang terkait dengan keterlibatan serta keaktifan anak pada kegiatan belajar mengajar. Hal ini teridentifikasi dengan peningkatan aktivitas anak pada siklus I pertemuan 2 mencapai 67% dan meningkat pada siklus II pertemuan 2 sebesar 82% [12]. Selain itu Saringatun dan Rohita juga mengatakan bahwa permainan lari estafet juga merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan gerak motorik kasar, karena pada hasil penelitiannya di jelaskan Penerapan permainan lari estafet dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia 3-4 di PPT Mutiara Bunda Surabaya pada siklus I pertemuan 2 mencapai 73% meningkat menjadi 82% pada siklus II pertemuan 2, Permainan lari estafet juga mampu meningkatkan aktivitas anak dalam proses pembelajaran yang terkait dengan keterlibatan serta keaktifan anak pada kegiatan belajar mengajar. Hal ini teridentifikasi dengan peningkatan aktivitas anak pada siklus I pertemuan 2 mencapai 51% dan meningkat pada siklus II pertemuan 2 sebesar 82% [19].

Penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dengan menerapkan permainan lari estafet dalam pembelajaran merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan motorik kasar anak, sehingga dalam penelitian ini berfokus untuk menerapkan permainan lari estafet sebagai strategi pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak melalui lari estafet pada siswa PAUD Aisyiyah Sidokare.

II. METODE

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka jenis Penelitian tindakan yang digunakan, penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan ilmiah yang sering dilakukan oleh guru di kelas yang menggunakan sumber daya untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Secara umum manfaat Penelitian Tindakan Kelas menurut Suwandi dalam [20] disebutkan bahwa guru dapat melakukan inovasi pembelajaran, Guru juga dapat meningkatkan kemampuan reflektifnya dan mampu memecahkan memecahkan masalah dalam pembelajaran yang muncul. Melalui PTK guru akan terlatih untuk mengembangkan secara kreatif kurikulum di kelas atau sekolah. Penelitian tindakan kelas digunakan sebagai jenis penelitian dengan konsep penelitiannya berlangsung menggunakan rancangan siklus dengan menggunakan 2 siklus untuk keakuratan hasil dari penelitian, yang ditujukan untuk memecahkan masalah kurangnya kemampuan motorik kasar siswa PAUD Aisyiyah Sidokare. Rancangan siklus penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Prosedur penelitian tindakan kelas tersebut dapat di paparkan melalui skema berikut :



Gambar 1. Skema PTK Model Suharsimi Arikunto (2014)

Pada tahapan Perencanaan, peneliti merancang rencana tindakan yang spesifik untuk mengatasi masalah kurangnya kemampuan motorik kasar siswa, pada penelitian ini menerapkan pembelajaran menggunakan permainan lari estafet, menentukan tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan metode evaluasi. Pada tahap Pelaksanaan Peneliti melaksanakan rencana tindakan yang telah dirancang dalam kelas. pada tahap Observasi Guru mengamati perubahan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan, baik dari segi pembelajaran siswa maupun respons mereka terhadap strategi pengajaran yang dilakukan. Pada tahapan Refleksi peneliti mengevaluasi hasil dari tindakan yang dilakukan dan merefleksikan keefektifan strategi pengajaran yang telah diterapkan. Berdasarkan refleksi ini, guru dapat menentukan apakah perlu dilanjutkan kembali siklus penelitian tindakan kelas. Penelitian PTK ini di konsep pada dasarnya diambil 100% siswa. Peneliti menentukan sebanyak 10 orang siswa sebagai subjek penelitian, studi ini dilakukan pada bulan Januari bertempat di PAUD Aisyiyah Sidokare Bertempat di Jalan Diponegoro No.143 Lemah Putro, Lemahputro, Kec Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61213.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi bertujuan pengamatan terhadap aktivitas praktik lari estafet yang dilakukan oleh siswa, dan menitikberatkan pada indikator capaian motorik kasar, serta untuk mengetahui dampak dari penerapan strategi pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pandangan langsung dari siswa mengenai pengalaman belajar mereka, perubahan yang terjadi, atau pendapat mereka terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini, dengan menggunakan teknik pengumpulan data tersebut maka penelitian PTK ini akan lebih mudah serta data yang didapat akan akurat.

Instrumen Penelitian ini menggunakan lembar observasi yang dibuat oleh peneliti dengan indikator capaian yang disesuaikan dengan perkembangan indikator motorik kasar. Adapun indikator yang digunakan pada perkembangan motorik kasar diantaranya, 1). kekuatan, siswa mampu melakukan aktivitas berjalan dengan baik 2). keseimbangan, siswa mampu melakukan gerakan melompat secara seimbang 3). kelincahan, siswa mampu melakukan gerakan lari dalam waktu yang singkat dan 4). koordinasi, siswa mampu melakukan kerjasama dengan kelompok. Penelitian ini dikatakan berhasil jika 75% anak mampu mencapai indikator perkembangan motorik kasar.

Adapun untuk mengetahui capaian penelitian digunakan teknik presentasi yang difungsikan untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Nilai diperoleh siswa

N : Score maksimal yang dikalikan seluruh jumlah siswa

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada observasi awal, kegiatan dilakukan untuk menentukan tingkat kemampuan motorik kasar pada kelompok PAUD Aisyiyah Sidokare Kabupaten Sidoarjo. Pengamatan awal dilakukan dengan cara melihat aktivitas siswa melalui sela-sela jam istirahat kegiatan pembelajaran menggunakan pengamatan secara langsung, mengamati antusias siswa dan melakukan penilaian, dan hasil didokumentasikan dalam instrumen penelitian observasi awal yang memiliki empat indikator. Melalui kegiatan pengamatan pada kemampuan motorik kasar anak diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kegiatan menggunakan permainan estafet sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan motorik kasar anak pada anak usia 2-4 tahun. Dengan temuan awal sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penilaian Prasiklus

Subjek	Indikator				Jumlah (S)	Skor Maks (N)	Kriteria (%)
	1	2	3	4			
Subjek 1	1	1	1	1	4	16	25%
Subjek 2	2	2	1	2	7	16	44%
Subjek 3	1	1	1	2	5	16	31%
Subjek 4	1	1	1	2	5	16	31%
Subjek 5	1	1	1	2	5	16	31%
Subjek 6	1	1	1	1	4	16	25%
Subjek 7	2	1	1	2	6	16	38%

Subjek 8	1	1	1	1	4	16	25%
Subjek 9	1	1	1	2	5	16	31%
Subjek 10	1	2	1	2	6	16	38%
Jumlah Skor Keseluruhan						51	
Jumlah Skor Maksimum						160	
Rata Rata Keberhasilan						32%	

Keterangan Indikator

Indikator 1 : Anak mampu melakukan aktivitas berjalan (kekuatan)

Indikator 2 : Anak mampu melakukan aktivitas melompat (keseimbangan)

Indikator 3 : Anak mampu melakukan aktivitas berlari (kelincahan)

Indikator 4 : Anak mampu melakukan koordinasi gerak dan kerjasama (koordinasi)

Keterangan Skor

1 = Belum Berkembang

2 = Mulai Berkembang

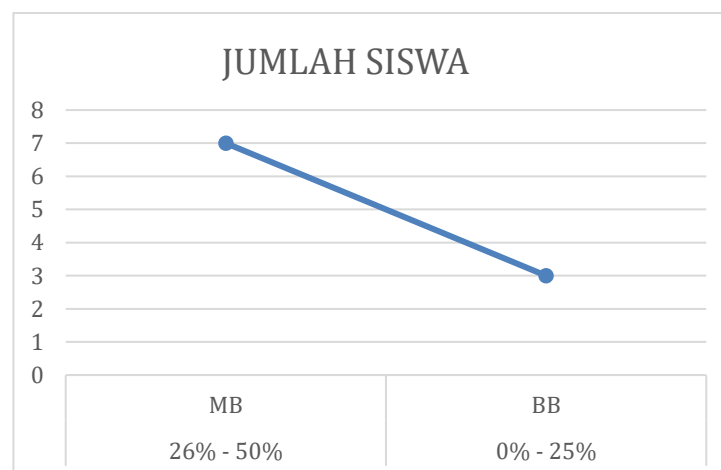
3 = Berkembang Sesuai Harapan

4 = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata keberhasilan kemampuan motorik kasar anak usia 2-4 tahun dengan empat indikator sebesar 32%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak masih tergolong rendah; persentase siswa 70% mulai berkembang dalam kategori kemampuan motorik kasar, 30% belum berkembang dalam kategori kemampuan motorik kasar, dan tidak ada siswa yang memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

Tabel 2. Data Keberhasilan Kemampuan Motorik Kasar Pra-Siklus

Kriteria	Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase
76% - 100%	BSB	-	-
51% - 75%	BSH	-	-
26% - 50%	MB	7	70%
0% - 25%	BB	3	30%



Gambar 1. Grafik Keberhasilan Kemampuan Motorik Kasar Pra-Siklus.

Hasil persentase ini menunjukkan bahwa anak usia 2-4 tahun pada kelompok PAUD Aisyiyah Sidokare Kabupaten Sidoarjo memerlukan tindakan yang sangat insentif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak yaitu dengan melalui permainan kari estafet.

Siklus 1 penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, termasuk perencanaan (*planning*), yang dimulai dengan menyiapkan media yang akan digunakan, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, alur permainan lari estafet, dan menyiapkan instrumen penilaian dengan indikator-indikator kemampuan motorik kasar anak usia 2-4 tahun,

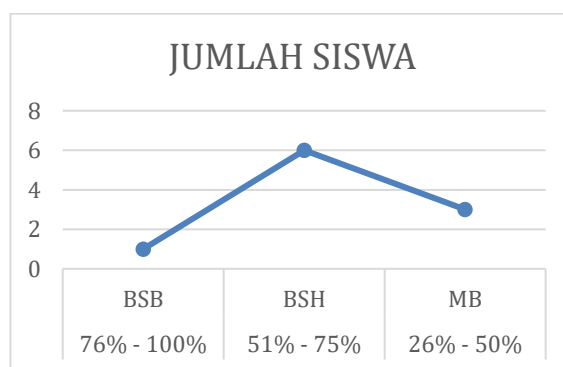
selanjutnya, tahap tindakan (*Acting*) dan observasi dilakukan dalam pembelajaran selama satu minggu dengan 2 kali pertemuan, tahap observasi (*Observing*) dilakukan pada saat pertemuan 2 saat melakukan tes permainan estafet diterapkan selanjutnya. Setelah kegiatan pembelajaran, tahap refleksi (*reflecting*) dilakukan dengan menuliskan hasil penilaian anak dengan instrumen observasi.

Pada tahap pertama siklus, diadakan dua pertemuan yang berbeda. Pertemuan pertama dilakukan didalam ruangan, dan kegiatan awal membahas permainan lari estafet. pada anak dan dilanjutkan dengan kegiatan aktivitas guru untuk mendemonstrasikan permainan lari estafet yang diamati secara langsung oleh anak. Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran dilakukan di luar ruangan. Pada kegiatan awal, anak-anak ditunjukkan cara melakukan permainan lari estafet. selanjutnya guru memberikan intruksi kepada anak untuk melakukan praktek permainan estafet kepada anak dengan membaginya menjadi 2 kelompok. serta melakukan penilaian dengan menggunakan tes yang sesuai dengan indikator instrumen penelitian. Proses pembelajaran siklus pertama, yang terdiri dari enam pertemuan, berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana. Hasil penilaian setelah tindakan siklus I telah ditunjukkan dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Penilaian Siklus 1

Subjek	Indikator				Jumlah (S)	Skor Maks (N)	Kriteria (%)
	1	2	3	4			
Subjek 1	3	2	1	3	9	16	56%
Subjek 2	3	4	4	2	13	16	81%
Subjek 3	3	1	2	2	8	16	50%
Subjek 4	1	1	2	2	6	16	38%
Subjek 5	2	1	1	2	6	16	38%
Subjek 6	3	3	2	1	9	16	56%
Subjek 7	2	3	4	2	11	16	69%
Subjek 8	1	3	3	4	11	16	69%
Subjek 9	2	2	3	2	9	16	56%
Subjek 10	4	2	4	2	12	16	75%
Jumlah Skor Keseluruhan						94	
Jumlah Skor Maksimum						160	
Rata Rata Keberhasilan						59%	

Dari sepuluh anak yang diberikan tindakan siklus I, satu anak memiliki kriteria kemampuan motorik kasar kategori Berkembang Sangat Baik, enam anak memiliki kriteria kemampuan motorik kasar kategori Berkembang Sesuai Harapan, tiga anak lainnya memiliki kriteria Mulai Berkembang, dan rata-rata keberhasilan pembelajaran menggunakan permainan estafet adalah 59%.



Gambar 2. Grafik Keberhasilan Kemampuan Motorik Kasar Siklus I

Tahap penelitian berikutnya adalah refleksi yaitu : kegiatan dirasa efektif dan efisien namun ada hal yang perlu ditekankan, rata rata anak masih kurang dalam indikator keseimbangannya. Peneliti menambah media untuk mengatasi tantangan siklus I, yang masih membutuhkan pengoptimalan tindakan yang lebih baik, dengan menambahkan media visual berupa video pembelajaran tentang pentingnya hal yang perlu dipelajari pada penguasaan kemampuan gerak motorik kasar siswa, sehingga pada Dengan video pembelajaran yang digunakan, proses pembelajaran berikutnya lebih efektif dan efisien dan akan memudahkan peserta didik untuk lebih fokus dalam

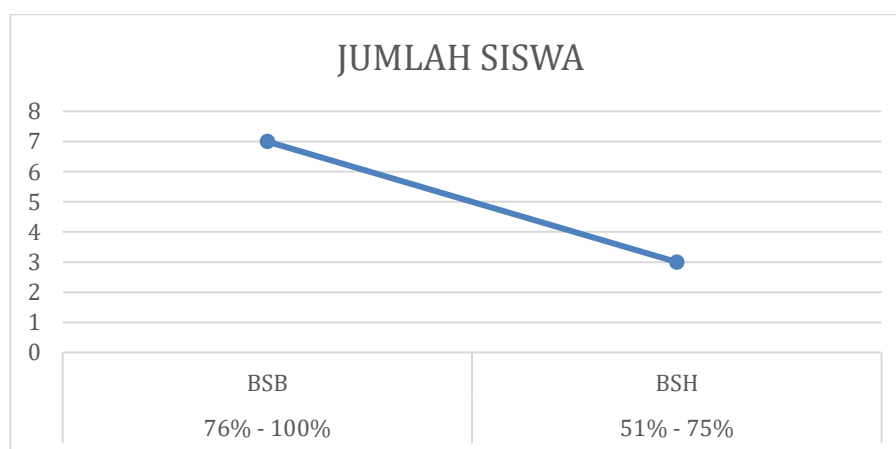
melakukan gerak saat bermain lari estafet, selain itu tujuannya agar siswa termotivasi dengan adanya pembelajaran tersebut, serta siswa bisa melakukan tanya jawab sehingga suasana menjadi lebih interaktif dan materi akan dengan mudah tersampaikan.

Setelah indikator keberhasilan siklus I tidak mencapai tingkat yang diharapkan, analisis dan refleksi dari siklus tersebut digunakan sebagai acuan untuk perencanaan siklus II. Pada tahap perencanaan (*Planning*), persiapan media yang akan digunakan, penyusunan rencana pelaksanaan permainan estafet, alur permainan lari estafet, dan menyiapkan instrumen penilaian dengan indikator-indikator kemampuan motorik kasar anak usia 2-4 tahun. Siklus II memiliki video pembelajaran yang membuat kegiatan menjadi lebih interaktif. Dengan cara ini kegiatan siswa dapat memahami secara lebih mengenai gerakan yang baik pada saat melakukan lari estafet. Pembelajaran ini berlangsung selama satu minggu, dengan tiga pertemuan setiap hari. Pertemuan pertama dilakukan di dalam ruangan, dan anak-anak diajarkan gerak motorik kasar melalui video pembelajaran. Pertemuan kedua dilakukan di luar ruangan, dan anak-anak kemudian melakukan praktik gerak yang telah mereka pelajari. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua dan ketiga dilakukan di luar ruangan. Kegiatan awal dilakukan setelah tes lari estafet, dan siswa dibagi menjadi dua kelompok. Kemudian, pada pertemuan ketiga dilanjutkan dengan aktivitas tes permainan lari estafet dengan konsep perlombaan, selanjutnya guru melakukan observasi serta melakukan penilaian dengan menggunakan lembar tes yang sesuai dengan indikator pada instrumen penelitian yang telah dibuat.

Tabel 4. Hasil Penilaian Siklus 1

Subjek	Indikator				Jumlah (S)	Skor Maks (N)	Kriteria (%)
	1	2	3	4			
Subjek 1	4	3	3	3	13	16	81%
Subjek 2	4	4	4	4	16	16	100%
Subjek 3	4	3	4	2	13	16	81%
Subjek 4	2	3	2	4	11	16	69%
Subjek 5	3	4	4	4	15	16	94%
Subjek 6	3	4	2	4	13	16	81%
Subjek 7	4	3	4	3	14	16	88%
Subjek 8	1	3	3	4	11	16	69%
Subjek 9	2	2	3	3	10	16	63%
Subjek 10	4	3	4	2	13	16	81%
Jumlah Skor Keseluruhan						129	
Jumlah Skor Maksimum						160	
Rata Rata Keberhasilan						81%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah tindak lanjut siklus II, kemampuan motorik kasar anak-anak lebih baik lagi dari siklus I. Tujuh anak mencapai kriteria kemampuan motorik kasar kategori Berkembang Sangat Baik, dan tiga anak lainnya mencapai kriteria kemampuan motorik kasar kategori Berkembang Sesuai Harapan.



Gambar 3. Diagram Keberhasilan Kemampuan Motorik Kasar Siklus I

Selain itu, ada peningkatan rata-rata sebesar 81% dalam keberhasilan di kelompok PAUD Aisyiyah Sidokare Kabupaten Sidoarjo. Ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak usia 2-4 tahun telah mencapai target keberhasilan. Kemampuan motorik kasar anak usia dini digambarkan di bawah ini.



Gambar 4. Grafik kemampuan motorik kasar anak kelompok PAUD Sidokare pra siklus, siklus I, dan siklus II

Kemampuan motorik kasar anak-anak di kelompok PAUD Sidokare mengalami peningkatan yang signifikan, seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas. Dari sebelum tindakan pra siklus sebesar 32% menjadi 59% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 81% pada siklus II setelah tindakan diberikan..

PEMBAHASAN

Dalam penelitian siklus pertama, kedua peneliti menggunakan pendekatan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya gerakan motorik kasar dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berusaha mendukung peserta didik melalui permainan lari estafet, membantu mereka memahami tanda-tanda gerak motorik kasar selama proses pembelajaran, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam lingkungan belajar yang lebih interaktif, pembelajaran yang bersifat motivasi kepada siswa untuk mengasah gerakan motoriknya terutama pada motorik kasar sehingga siswa bisa menguasai dan terampil serta melakukan gerakan dengan sempurna. seperti pada pendapat Sunarti, dengan adanya motivasi, Siswa akan termotivasi untuk mencapai tujuan belajar mereka jika mereka yakin dan sadar akan kebaikan tantangan kepentingan dan manfaat belajar [21], Adan juga mengakatan dalam upaya mencapai suatu perubahan maka dibutuhkan motivasi. Motivasi bisa dijadikan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mau belajar. Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar [22], selain itu penambahan pembelajaran menggunakan penyampaian melalui video juga memudahkan siswa untuk memahami alur gerakan, sehingga siswa dapat memahami dengan mudah dan mencapai keberhasilan pembelajaran.

Permainan lari estafet sangat mempengaruhi pengembangan motorik kasar anak secara positif. mengacu pada 4 indikator pengembangan gerak motorik kasar seperti kekuatan, kelincahan, keseimbangan dan koordinasi dengan indikator tersebut pada penerapan permainan lari estafet ini sangat berkontribusi pada perkembangan motorik kasar anak:

Kekuatan: Berpartisipasi dalam permainan lari estafet secara teratur dapat membantu meningkatkan daya tahan fisik anak-anak dan juga mengembangkan kekuatan otot mereka, terutama di kaki dan tubuh bagian atas. seperti halnya yang dikatan oleh Faizal kekuatan, yaitu suatu kemampuan kondisi fisik manusia yang diperlukan dalam peningkatan prestasi belajar gerak [23]. Kelincahan Permainan lari estafet melibatkan berlari cepat dari satu titik ke titik lain sambil menyalurkan tongkat atau benda lainnya kepada rekan tim. Menurut Heru, Tatang dan Dinar Kelincahan (agility) adalah kemampuan seseorang untuk melakukan perubahan gerak pada posisi tertentu, dari depan ke belakang, dari kiri ke kanan, atau dari samping ke depan, tanpa kehilangan keseimbangan [24]. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dasar berlari dan memperbaiki teknik mereka. Keseimbangan dan koordinasi, Saat berlari, anak-anak harus menjaga keseimbangan mereka, terutama ketika mereka melewati tongkat atau objek kepada rekan tim. Ini membantu meningkatkan koordinasi mereka antara mata, tangan, dan kaki.

Selain itu dampak dari penenrapan permainan lari estafet dapat mempengaruhi Keterampilan sosial Selain aspek fisik, permainan ini juga melibatkan interaksi sosial dengan rekan tim. Anak-anak belajar tentang kerja sama, komunikasi, dan dukungan satu sama lain, yang merupakan keterampilan sosial penting untuk dikembangkan sejak dini, permainan lari estafet juga dapat mempengaruhi pengembangan kepercayaan diri dalam permainan lari estafet dan berhasil menyelesaikannya dapat meningkatkan kepercayaan diri anak-anak. Ini memberi mereka rasa pencapaian

dan memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Dengan demikian, permainan lari estafet dapat menjadi bagian yang sangat bermanfaat dari pengembangan motorik kasar anak-anak, serta menyediakan kesempatan untuk pertumbuhan sosial dan emosional mereka.

IV. KESIMPULAN

Pra-siklus, siklus I, dan siklus II adalah bagian dari penelitian ini, yang dilakukan dalam lima pertemuan selama dua minggu. Penelitian ini mencoba meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 2-4 tahun di kelompok PAUD Sidokare Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan permainan lari estafet baik dalam kegiatan indoor maupun outdoor. Kegiatan indoor menggunakan video pembelajaran gerak dan kegiatan outdoor menggunakan tes permainan lari estafet.

Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan keberhasilan kemampuan motorik kasar rata-rata. Pada siklus I, rata-rata keberhasilan sebesar 32% dari sebelumnya pada pra-siklus sebesar 59%. Pada penelitian siklus II, setelah refleksi pada siklus I dan tindak lanjut, rata-rata keberhasilan kemampuan membaca awal peserta didik meningkat menjadi 81%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih kami kepada kepala sekolah dan guru PAUD Sidokare di Kabupaten Sidoarjo yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini dan dipublikasikan. Kami juga berterima kasih kepada keluarga yang telah mendukung dan mendoakan kami saat kami menulis artikel penelitian ini.

REFERENSI

- [1] D. Pristiwanti, B. Badariah, S. Hidayat, and R. S. Dewi, "Pengertian Pendidikan," *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 4, no. 6, pp. 1707–1715, 2022.
- [2] B. Y. A. Aziizu, "Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 295–300, 2015, doi: 10.24198/jppm.v2i2.13540.
- [3] Ulfah and O. Arifudin, "Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik," *J. Al-Amar*, vol. 3, no. 1, pp. 9–16, 2022.
- [4] O. Arifudin *et al.*, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. 2021.
- [5] Maghfiroh and D. Shofia Suryana, "Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 05, no. 01, p. 1561, 2021.
- [6] M. Khaironi, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini," *Early Child. Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 92–105, 2020, doi: 10.54045/ecie.v1i1.35.
- [7] H. K. Rahmawati *et al.*, *Psikologi Perkembangan*. 2022.
- [8] R. N. Yusuf, N. S. T. A. Al Khoeri, G. S. Herdiyanti, and E. D. Nuraeni, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak," *J. Plamboyan Edu*, vol. 1, no. 1, pp. 37–44, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320>.
- [9] B. Sujiono, M. . Sumatri, and T. Chandrawati, "Perkembangan Motorik Anak Taman Kanak-kanak," *Metod. Pengemb. Fis.*, pp. 1–21, 2016.
- [10] O. Candra, N. W. Pranoto, R. Ropitasari, D. Cahyono, E. Sukmawati, and A. CS, "Peran Pendidikan Jasmani dalam Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 2538–2546, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4506.
- [11] I. T. Sulisty, A. Pudyaningtyas, and V. Sholeha, "Profil Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun," *Kumara Cendekia*, vol. 9, no. 3, p. 156, 2021, doi: 10.20961/kc.v9i3.50732.
- [12] D. Thosin Waskita, C. Mochamad Surya, and R. Febriana, "Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Permainan Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4 Tahun," *J. Tahsinia*, vol. 3, no. 1, pp. 53–62, 2022, doi: 10.57171/jt.v3i1.312.
- [13] L. Nugraha, A. Mahendra, and I. Herdiyana, "Penerapan Model Pendidikan Gerak Dalam Pengembangan Pola Gerak Dasar Manipulatif Melalui Kerangka Analisis gerak (Movement Analysis Framework)," *TEGAR J. Teach. Phys. Educ. Elem. Sch.*, vol. 1, no. 2, p. 24, 2018, doi: 10.17509/tegar.v1i2.11935.
- [14] J. Ahmad, "Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Kasar Melalui Kegiatan Bermain Lari Estafet di Taman Kanak-Kanak Tadika Ceria BTN KODAM VII WIRABUANA KOTA MAKASSAR," *Skripsi*, p. 89, 2013, [Online]. Available: <http://www.nber.org/papers/w16019>.

- [15] T. Sutanto, *Buku Pintar Olahraga*. Yogyakarta, 2016.
- [16] E. Fe, *Buku Pintar Olahraga & Permainan Tradisional*. Yogyakarta, 2017.
- [17] B. R. Sari and S. I. Sinaga, "Pengaruh Bermain Lari Estafet Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Tk Yaspa Palembang," *PERNIK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 178–190, 2020, doi: 10.31851/pernik.v3i1.4183.
- [18] G. Wiarto, *Atletik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- [19] Saringatun and Rohita, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di PPT Mutiara Bunda Surabaya," pp. 1–8, 2014.
- [20] A. Azizah and F. R. Fatamorgana, "Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran," *Auladuna*, no. 26, pp. 15–22, 2021.
- [21] S. Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Merdeka Belajar*, no. November, pp. 289–302, 2021.
- [22] S. I. A. Adan, "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *PIJAR J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 76–86, 2023, [Online]. Available: <http://pijar.saepublisher.com/index.php/jpp/article/view/17/16>.
- [23] F. Chan, "Strength Training (Latihan Kekuatan)," *Cerdas Sifa*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2012, [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/csp/article/view/703>.
- [24] H. Herdiana, N. Tatang, and M. Dinar, "Meningkatkan Kelincahan Dalam Kebugaran Jasmani Melalui Permainan Tradisional Galah Asin," *Sp Vol 1*, vol. 1, no. 1, pp. 71–79, 2016.

Conflict of Interest Statement :

The autor declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest